

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu pendidikan adalah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar membutuhkan aspek motivasi sebagai pendorong siswa agar mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan terarah. Motivasi dalam ruang lingkup pendidikan merupakan sebuah aspek pembelajaran yang sangat penting untuk diperhatikan. Adanya motivasi diakibatkan karena adanya kebutuhan akan sesuatu hal. Seseorang tidak mungkin melakukan kegiatan belajar tanpa adanya dorongan karena suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik, yaitu *"Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan"* (2004: 158). Dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam diri setiap individu yang harus terus dipacu untuk melakukan hal positif dalam memenuhi segala kebutuhannya. Dalam pendidikan, aspek motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat mendukung keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Motivasi tersebut dapat menggerakkan secara positif terhadap kegiatan belajar mengajar, sehingga membantu mempercepat tercapainya keberhasilan pembelajaran. Siswa akan mampu meraih atau mencapai tujuan yang diinginkannya apabila memiliki

motivasi yang sangat tinggi dalam belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abidin (2006: 1), yaitu :

Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat dalam dirinya akan mengoptimalkan potensi yang dia miliki untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Begitupun dengan seorang siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajarnya dia akan mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Setiap manusia memiliki motivasi dalam hidupnya. Motivasi tersebut merupakan bentuk perubahan energi yang terdapat dalam diri (manusia) untuk mencapai setiap kebutuhan hidup. Manusia memiliki tujuan hidup yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan hidup yang pada umumnya dimiliki setiap individu adalah kebutuhan fisik seperti kebutuhan makan, minum, dan istirahat, kebutuhan akan keamanan yaitu bebas dari rasa takut dan cemas, kebutuhan akan cinta kasih, dan kebutuhan untuk mewujudkan diri seperti diakui keberadaannya di dalam suatu lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kebutuhan hidup yang berbeda inilah yang mempengaruhi ragamnya aktivitas hidup yang dilakukan setiap individu. Tinggi rendahnya aktivitas yang dilakukan manusia tergantung dari motivasi yang bersifat mendorong dan mengarahkan untuk mencapai suatu tujuan hidup.

Kita sadari bahwa tidak setiap individu diberikan kesempurnaan. Disekitar kita terdapat beberapa orang yang memiliki keterbatasan fisik sehingga membutuhkan perlakuan khusus. Sebagian orang yang membutuhkan perhatian khusus tersebut diantaranya yaitu para penyandang tuna netra atau seseorang yang memiliki gangguan indra penglihatan.

Bagi siswa penyandang tuna netra, motivasi merupakan salah satu kunci dalam membantu mereka bertahan menjalani kehidupan meskipun memiliki keterbatasan atau gangguan penglihatan. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan bagi mereka adalah salah satu sarana motivasi untuk mencapai tujuan hidup. Dengan diberikannya pendidikan, para penyandang tuna netra dapat ditempatkan sejajar dengan manusia dan masyarakat lainnya. Selain itu, masyarakat dapat menghormati dan menghargai para penyandang tuna netra dengan kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki.

Berdasarkan kecerdasan atau intelegensi, penyandang tuna netra pun memiliki kecerdasan yang sama dengan manusia lainnya, bahkan ada diantara mereka yang kecerdasannya melebihi orang 'awas'. Tidak sedikit orang-orang dengan keterbatasan khusus seperti tuna netra mampu melakukan keahlian yang tidak dimiliki orang 'awas'. Bahkan, beberapa diantara mereka mampu bersaing dalam bidang seni dengan masyarakat luas. Keahlian yang mereka miliki mampu menembus batas perbedaan antara mereka dengan kelompok masyarakat lainnya.

Pendidikan berhak diperoleh siapapun termasuk siswa penyandang tuna netra. Pendidikan bagi siswa tuna netra diharapkan dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar terbentuk karakter individu yang lebih baik. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang berperan membentuk karakteristik dan perkembangan siswa adalah mata pelajaran seni, khususnya seni musik. Mata pelajaran seni musik memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak-anak khususnya bagi siswa-siswi tuna netra. Hal tersebut karena di dalam seni musik, siswa dapat

belajar tentang rasa, kreativitas, dan sikap. Seni sebagai penyeimbang mata pelajaran lainnya, mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Semua itu dapat terwujud apabila proses belajar mengajar dilaksanakan dengan baik, melalui terorganisirnya materi, sarana, media dan metode pembelajaran seni yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Namun, apabila dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi kekurangan ataupun hambatan, maka idealnya seorang guru harus mampu mengatasi hal tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu contoh pembelajaran yang metode dan materinya harus disesuaikan adalah pembelajaran bagi siswa yang berkebutuhan khusus seperti tuna netra. Pembelajaran bagi penyandang tuna netra dijelaskan oleh Bakti (2008: 4) sebagai berikut :

Penyandang tuna netra mempunyai kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru karena visualisasi merupakan panca indera yang sangat berpengaruh untuk penerimaan pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus memberikan model pembelajaran yang berbeda dari pendekatan yang diberikan kepada orang awas, karena pembelajaran dalam membelajarkan peserta didik yang memiliki kekurangan yaitu pendidikan luar biasa, dibutuhkan strategi dan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya.

Mata pelajaran seni yang pada umumnya diberikan di sekolah-sekolah, memiliki peran sebagai penyeimbang aktivitas otak siswa setelah menghadapi pelajaran lainnya. Akan tetapi, pelajaran seni bagi siswa didik yang memiliki keterbatasan khusus seperti tuna netra, memiliki peran yang lebih dari sekedar itu. Pembelajaran musik harus dapat meningkatkan perkembangan intelektual dan perkembangan indra yang masih ada pada anak tuna netra. Indra tersebut diantaranya indra pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap dan kinestetik. Bagi para penyandang tuna netra, musik menjadi lebih dari sekedar hiburan,

karena mereka (anak tuna netra) cenderung memiliki pendengaran yang lebih peka dibandingkan anak awas lainnya. Selain itu, pembelajaran musik harus menjadi sebuah pelajaran yang menyenangkan, yang dapat memotivasi siswa untuk menggali potensi-potensi yang mereka miliki.

Salah satu sekolah tuna netra di Bandung yang memiliki satuan pendidikan cukup lengkap adalah Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) A di Wyataguna. Di sekolah ini terdapat Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah ini didirikan oleh Dr. Westhoff pada tahun 1901. Pada awalnya di SMALB hanya terdapat kejuruan musik yang dibentuk pada tahun 80-an, hingga saat ini telah dibuka dua kejuruan di SMALB yaitu kejuruan musik dan kejuruan bahasa. Sebelum tahun 1990-an, sekolah ini berada di bawah pengawasan dan pengelolaan Wyataguna, namun saat ini SMALB-A bukan lagi merupakan bagian dari Yayasan Wyataguna. Meskipun demikian, para siswa masih menempati asrama yang lokasinya berada di dalam kawasan yayasan tersebut.

SMALB-A Wyataguna merupakan satu-satunya sekolah tuna netra negeri di Bandung yang memiliki program kejuruan musik. Di sekolah ini, para siswa selain mempelajari mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, Bahasa, Agama dan Olah raga, diberikan pula bekal keterampilan musik dari pelajaran vokal, alat musik angklung, gitar, piano, perkusi, *violin* dan mata pelajaran teori musik. Salah satu contohnya yaitu pembelajaran *violin* yang diberikan dengan

tujuan agar siswa mampu mengenal, memainkan dan memiliki pengetahuan tentang alat musik tersebut.

Bagi anak-anak yang mengalami ketunaan khusus seperti tuna netra, pembelajaran seni musik harus dipersiapkan dan dirancang dengan sebaik-baiknya. Tugas guru sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Motivasi belajar siswa menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran musik karena di dalam pembelajaran musik dibutuhkan motivasi yang besar agar siswa mampu belajar aktif melalui kegiatan praktek musik.

Pembelajaran instrumen *violin* yang dilaksanakan di SMALB-A (Kejuruan Musik) Wyataguna menggunakan metode imitasi. Guru menggunakan metode tersebut karena dianggap lebih memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi guru yang sama dengan siswa, yaitu guru tuna netra. Akan tetapi, peneliti melihat gejala permasalahan lain yang terdapat pada siswa-siswi tuna netra yaitu mengenai perbedaan motivasi belajar. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang kurang antusias dalam menanggapi pembelajaran dan kehadiran siswa selama beberapa pertemuan. Berikut tanggapan guru *violin* tentang motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran *violin*: ”.....anak-anak sekarang kurang termotivasi pada pelajaran *violin*, mereka lebih senang dengan pelajaran yang lain...”(Wawancara, 30 Agustus 2008).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan mengadakan penelitian yang berjudul :

“Motivasi Belajar Siswa Tuna Netra dalam Pembelajaran *Violin* di SMALB-A (Kejuruan Musik) Wyataguna Bandung”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

”Terdapat perbedaan motivasi belajar pada siswa tuna netra dalam pembelajaran *violin* di SMALB-A Wyataguna Bandung”. Motivasi belajar merupakan dorongan yang terdapat dalam diri individu yang dapat dipengaruhi dan dibangkitkan oleh seorang guru maupun lingkungan agar terjadi aktivitas belajar pada diri individu. Sedangkan pembelajaran *violin* yaitu, proses kegiatan yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui penyampaian materi pelajaran *violin* (sebuah alat gesek yang memiliki nada tertinggi dalam keluarga *string* dan memiliki empat senar) berdasarkan metode yang telah disusun untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembelajaran *violin* di SMALB-A Wyataguna Bandung?
2. Mengapa terdapat siswa tuna netra yang memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran *violin* di SMALB-A Wyataguna Bandung?
3. Mengapa terdapat siswa tuna netra yang memiliki motivasi rendah dalam pembelajaran *violin* di SMALB-A Wyataguna Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembelajaran *violin* di SMALB-A Wyataguna Bandung.

2. Untuk mengetahui gambaran tentang penyebab motivasi tinggi pada siswa tuna netra dalam pembelajaran *violin* di SMALB-A Wyataguna Bandung.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang penyebab motivasi rendah pada siswa tuna netra dalam pembelajaran *violin* di SMALB-A Wyataguna Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu :

1. Kepada pengajar musik, dapat memberikan masukan tentang upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tuna netra.
2. Kepada lembaga pendidikan musik, dapat memberikan informasi seputar upaya-upaya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus seperti tuna netra.
3. Kepada masyarakat khususnya di bidang pendidikan musik, dapat memberikan informasi seputar motivasi belajar dalam pembelajaran musik bagi siswa tuna netra.

E. ASUMSI

Peneliti berasumsi bahwa sebagian siswa tuna netra memiliki motivasi belajar kurang baik terhadap pembelajaran *violin*, terindikasi dari kurangnya antusias, respon dalam menanggapi materi pembelajaran, dan kehadiran siswa. Peneliti berasumsi bahwa kurangnya motivasi siswa di dalam aktivitas belajar tersebut disebabkan oleh fasilitas belajar, kondisi siswa dan materi pembelajaran yang kurang dipersiapkan dengan baik. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa masih

ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa tuna netra dalam pembelajaran *violin*.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan paradigma kualitatif. Peneliti ingin mengetahui pembelajaran *violin* untuk siswa tuna netra, khususnya gambaran mengenai penyebab adanya perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *violin* di SMALB-A Wyataguna Bandung.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi terhadap kegiatan pembelajaran *violin* untuk siswa tuna netra. Wawancara yang dilakukan adalah kepada guru dan siswa yang bersangkutan. Studi literatur diperoleh dari jurnal dan buku-buku sumber yang dijadikan sebagai landasan penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berupa pengolahan data kualitatif, setelah data terkumpul berupa catatan, rekaman audio maupun visual dan gambar, dilakukan proses pengolahan sebagai berikut :

a. Mengumpulkan dan mengelompokkan data-data berdasarkan jenis data hasil penelitian.

- b. Menyesuaikan dan melakukan perbandingan antara hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan literatur yang diperoleh, sebagai bahan kesimpulan penelitian.
- c. Mendeskripsikan hasil penelitian berupa kesimpulan dari hasil pengolahan data dalam bentuk laporan tulisan.

4. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan tujuan data yang diperoleh di lapangan akan lebih mudah dianalisis. Dibantu dengan seperangkat daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan catatan observasi. Adapun alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut dari lapangan adalah kamera foto, *video recorder*, dan alat tulis.

G. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)-A Kejuruan Musik Wyataguna, Jl. Padjajaran No. 58 Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena SMALB-A Wyataguna Bandung satu-satunya sekolah tuna netra di Bandung yang memiliki program kejuruan musik yang mengadakan pembelajaran instrumen *violin* bagi siswa-siswanya. Sedangkan sampel penelitian yaitu siswa kelas tiga yang berjumlah lima orang.